

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker yang paling umum dialami oleh perempuan seluruh dunia dan menjadi penyebab utama kematian akibat kanker pada wanita. Secara global, penyakit ini menempati posisi keempat sebagai penyebab kematian tertinggi akibat kanker. Pada tahun 2020, tercatat sekitar 2,3 juta kasus baru dengan jumlah kematian mencapai 685.000 jiwa (IARC, 2020). Indonesia menunjukkan terdapat 408.661 kasus kanker baru dengan 22.598 di antaranya merupakan kematian akibat kanker payudara sehingga menempatkan kanker ini pada posisi ketiga tertinggi sebagai penyebab kematian kanker. Tanpa upaya dan pengendalian yang memadai, jumlah kasus kanker di Indonesia diperkirakan akan mengalami peningkatan hingga 63% pada periode 2025-2040 (Globocan, 2022). Prevalensi kanker payudara di provinsi Bali menunjukkan tren peningkatan, yaitu dari 2,0 per mil pada tahun 2013 menjadi 2,3 per mil pada tahun 2018. Kabupaten Badung tercatat sebagai wilayah dengan jumlah kasus tertinggi di Bali pada tahun 2024, yakni sebanyak 153 kasus yang meningkat tajam dari 51 kasus pada tahun sebelumnya (Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, 2024). Data dari studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Mengwi III mencatat sebanyak 19 kasus kanker payudara.

Kemoterapi merupakan salah satu metode dalam penanganan kanker payudara. Terapi ini bekerja dengan merusak sel kanker untuk menghambat pertumbuhannya, namun sering menimbulkan efek samping seperti mual dan muntah. Efek samping ini dapat menurunkan kualitas hidup pasien, memicu dehidrasi, gangguan nutrisi,

serta beresiko menghentikan pengobatan. Mual dan muntah akibat kemoterapi terbagi menjadi tiga jenis, yaitu akut (dalam 24 jam), tertunda (24 jam hingga 6 hari) dan *anticipatory* (sebelum terapi dimulai). Pasien dilaporkan menderita mual dan muntah akut dan tertunda setelah kemoterapi walaupun sudah mendapatkan antiemetik (Sari dkk., 2024).

Berdasarkan penelitian dari Sari dkk., (2024) mengenai “Gambaran Efek Samping Obat Kemoterapi Pasien Kanker Payudara di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan” didapatkan bahwa dari total 70 pasien yang dirawat di RSUD dr. Pirngadi Kota Medan sebanyak 46 pasien (30,1%) mengalami mual muntah. Selain itu, berdasarkan penelitian Arisanti dkk., (2020) mengenai “Evaluasi Penggunaan Obat Kemoterapi Pada Penderita Kanker Payudara Di Rsup Dr. Seoradji Tirtonegoro” yang dilakukan pada 48 pasien yang mengalami kanker payudara dan sedang menjalani kemoterapi didapatkan hasil pasien yang mengalami mual sebanyak 38 pasien (34,55%). Data tersebut menunjukkan bahwa mual dan muntah merupakan efek samping yang cukup sering dialami oleh pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

Menurut buku Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (2018) Upaya yang dapat dilakukan perawat untuk mengatasi rasa mual dan muntah yang dialami pasien kanker akibat kemoterapi yaitu dengan melakukan manajemen mual dan muntah. Manajemen mual adalah mengidentifikasi dan mengelola perasaan tidak enak pada bagian tenggorokan atau lambung yang dapat menyebabkan muntah. Manajemen muntah adalah mengidentifikasi, mencegah dan mengelola refleks pengeluaran isi lambung (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Pasien kanker yang menjalani kemoterapi sering mengalami penurunan kualitas hidup akibat efek

samping seperti mual dan muntah. Untuk mengatasi keluhan tersebut, pendekatan nonfarmakologis dapat digunakan sebagai terapi pendukung. Salah satu metode yang efektif adalah teknik relaksasi napas dengan mengatur pernapasan secara perlahan dan berirama, sehingga memberikan rasa tenang dan menurunkan sensasi mual. Selain itu, relaksasi otot progresif yang dilakukan dengan menegangkan lalu melemaskan otot secara bertahap sehingga menciptakan rasa rileks dan meningkatkan kenyamanan pasien. Menurut penelitian Rahayu dkk., (2022) latihan relaksasi napas dalam dan relaksasi otot progresif dilakukan selama 5 hari dengan durasi 15 menit dengan relaksasi napas dalam dilakukan selama 5 menit dan relaksasi otot progresif dilakukan selama 10 menit terbukti dapat menurunkan intensitas mual pada pasien.

Berdasarkan hasil analisis dari berbagai jurnal yang telah ditelusuri, penulis tertarik untuk menyusun laporan kasus mengenai “Asuhan Keperawatan Pada Ny. K Dengan Nausea Akibat *Post* Kemoterapi Kanker Payudara di wilayah kerja UPTD Puskesmas Mengwi III.”.

B. Rumusan Masalah Laporan Kasus

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang muncul adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Ny.K Dengan Nausea Akibat *Post* Kemoterapi Kanker Payudara di wilayah kerja Puskesmas Mengwi III Tahun 2025?”.

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan Umum

Mengetahui Asuhan Keperawatan Pada Ny. K Dengan Nausea Akibat *Post* Kemoterapi Kanker Payudara di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Mengwi III Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penyusunan laporan kasus ini adalah :

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien Ny. K yang mengalami nausea akibat *post* kemoterapi kanker payudara di wilayah kerja UPTD Puskesmas Mengwi III Tahun 2025.
- b. Melaksanakan identifikasi diagnosis Keperawatan pada Ny. K yang mengalami nausea akibat *post* kemoterapi kanker payudara di wilayah kerja UPTD Puskesmas Mengwi III Tahun 2025.
- c. Melaksanakan identifikasi intervensi keperawatan pada Ny. K yang mengalami nausea akibat *post* kemoterapi kanker payudara di wilayah kerja UPTD Puskesmas Mengwi III Tahun 2025.
- d. Melaksanakan Implementasi keperawatan pada Ny. K yang mengalami nausea akibat *post* kemoterapi kanker payudara di wilayah kerja UPTD Puskesmas Mengwi III Tahun 2025.
- e. Melaksanakan Evaluasi keperawatan pada Ny. K yang mengalami nausea akibat *post* kemoterapi kanker payudara di wilayah kerja UPTD Puskesmas Mengwi III Tahun 2025.

- f. Melakukan Analisis terhadap Asuhan Keperawatan pada Ny. K yang mengalami nausea akibat *post* kemoterapi kanker payudara di wilayah kerja UPTD Puskesmas Mengwi III Tahun 2025.

D. Manfaat Laporan Kasus.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan laporan kasus ini bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan, khususnya memahami dan menangani gejala nausea pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Laporan kasus ini juga dapat dijadikan referensi dalam memperluas wawasan terutama terkait tindakan nonfarmakologis untuk mengurangi keluhan nausea.

2. Manfaat Praktis

Laporan kasus ini diharapkan dapat berfungsi sebagai media pembelajaran dan sebagai data awal untuk mendukung laporan kasus berikutnya. Selain itu, laporan kasus ini diharapkan dapat membantu praktisi dalam memilih dan menerapkan tindakan nonfarmakologis terutama teknik relaksasi sebagai upaya mengurangi nausea pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.